

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pengetahuan umum anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan perkawinan antara pria dan wanita. Anak juga sering dijadikan pedoman dalam mengkaji berbagai persoalan tentang anak. Menurut Murray (1996), kebutuhan anak terdiri dari beberapa kebutuhan, yaitu kebutuhan yang bersifat secara fisiologis, spritual, dan psikologis. Kebutuhan fisiologis terdiri dari seperti: makanan, minuman, air, udara, istirahat dan sex (mengacu kepada sex education). Kebutuhan spiritual terdiri dari hubungan personal dengan Sang Pencipta alam semesta dan membangun komunikasi dengan Tuhan. Kebutuhan psikologis terdiri dari kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang.

Kehadiran anak dalam sebuah perkawinan merupakan dambaan bagi suami-istri, karena anak mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga. Adanya anak dalam suatu keluarga sudah merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi bagi orang tua, baik sebagai kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologi. Konsep nilai anak yang dimiliki oleh setiap keluarga umumnya telah mendasar dan menjadi bagian dari hidup mereka. Ayah akan merasa hampa dan cemas jika mereka tidak memiliki anak laki-laki didalam keluarga. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan dan menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis (Kholil Lur Rochman, 2010).

Perubahan fisiologis ditandai dengan otot tegang, jantung berdebar, sesak nafas, keluar keringat dingin, gangguan pencernaan, badan terasa dingin, susah makan dan hilangnya nafsu makan, sedangkan gejala psikologis ditandai dengan adanya ketidakmampuan mengendalikan pemikiran buruk yang berulang-ulang, terlalu peka (mudah tersinggung), hilang rasa percaya diri, serba salah, was-was, rasa takut, sulit konsentrasi, tidak tenang dan merasa tegang, insomnia, juga mimpi buruk. Menurut Twenge (dalam Saragih, 2014) pasangan yn tidak memiliki anak laki-laki akan cenderung menimbulkan penurunan kepuasan perkawinan.

Menurut Hoffman (1973) bahwa nilai anak berkaitan dengan fungsi anak terhadap orang tua atau kebutuhan orang tua yang akan di penuhi. Keberadaan anak dalam suatu keluarga berfungsi sebagai penyambung garis keturunan, penerus tradisi keluarga, curahan kasih sayang, hiburan dan jaminan hari tua. Anak sebagai penyambung garis keturunan yang dimaksud disini adalah anak laki- laki. Kehadiran anak laki-laki dalam suatu keluarga sangat di dambakan khususnya budaya yang menganut sistem *patrilineal*. *Patrilineal* adalah garis keturunan di teruskan dari anak laki-laki. Anak laki-laki meneruskan keturunan keluarga sehingga garis keturunan keluarga tersebut tidak terputus melalui marga.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia terbitan balai pustaka tahun 2005, marga adalah orang- orang bersaudara, sedarah menurut garis keturunan ayah. Orang tua akan merasa senang karena sudah ada yang akan meneruskan apa yang menjadi cita-cita dan harapan mereka dan diwariskan melalui anak laki-laki.

Menurut Harahap dan Siahaan (1987), anak adalah *hagabeon* yang berarti bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan yang dimaksudkan di sini adalah kebahagiaan

dalam hal keturunan. Keturunan dipandang sebagai pemberi harapan hidup, karena penerus keturunan itu adalah suatu kebahagiaan yang tidak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat. Keturunan dalam budaya batak toba dianggap sebagai harta yang paling berharga.

Akan tetapi pada kenyataannya sekarang ini masih banyak dijumpai pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak laki-laki, keluarga tersebut melakukan berbagai cara untuk mendapatkan anak laki-laki namun tidak berhasil sehingga membuat keluarga merasa cemas karena tidak memiliki anak laki-laki karena anak laki-laki sangatlah dibutuhkan didalam keluarga Suku batak toba (Simbolon, 2014).

Orangtua suku batak yang tidak memiliki anak laki-laki dapat membuat pasangan mengalami depresi, rasa bersalah, cemas, ketegangan dalam hubungan dan isolasi selama proses (DeGenova, 2005). Banyak pasangan yang sulit memiliki keturunan merasakan emosi seperti marah, panik, putus asa dan sedih yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas seksual mereka (Read, 2004).

Pasangan merasa bahwa mereka telah gagal, saling menyalahkan satu sama lain dan mereka berusaha untuk hamil untuk memperoleh anak laki-laki dan merasa sangat cemas ketika usaha yang dilakukan tidak berhasil. Cemas merupakan perasaan yang wajar terhadap ayah, namun kecemasan yang dimaksud disini adalah kecemasan orangtua karena tidak memiliki keturunan sehingga menimbulkan dampak bagi orangtua untuk mengatasi masalah tersebut maka melakukan pegangkatan anak agar memiliki anak laki-laki untuk melindungi anak perempuan yang dimiliki dan juga alasan orangtua untuk bisa membantu pekerjaan orangtua.

Namun tidak terlalu ditekankan untuk harus melakukan hal itu, tergantung terhadap pandangan orangtua dan suku adat masing-masing. (Marbundalam Hutapea, 2007)

Suku batak yang tinggal di perantauan juga sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki didalam keluarga karena menurut suku batak toba anak laki-laki dianggap sebagai penerus keturunan (marga ayah), anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan dalam acara adat dan tanggung jawab, serta anak laki-laki pembawa nama dalam silsilah kekerabatan dalam masyarakat suku batak.

Salah satu falsafah batak adalah *marpinompar* artinya mempunyai keturunan. Hanya saja, bagi masyarakat batak toba yang diharapkan itu cenderung anak laki-laki. Orang batak toba sangat peduli pada keturunan, terutama anak laki-laki, agar silsilah tidak terputus dan tetap berkesinambungan. Oleh sebab itu, orang Batak yang belum memiliki anak laki-laki masih belum dianggap memiliki *hagabeon*. *Hagabeon* adalah kebahagiaan dalam keturunan artinya keturunan memberi harapan hidup. (Situmeang, 2007)

Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harahap & Siahaan (1987), batak toba asli yang sangat mengharapkan kehadiran seorang anak ditengah-tengah keluarganya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Batak Toba asli menganggap anak sebagai harta yang paling berharga dalam hidupnya, inilah yang menjadi alasan mengapa dalam budaya Batak yang masih tinggal di daerah asalnya masih kental karena hampir setiap acara dalam keluarga menggunakan adat Toba dan setiap acara yang dilingkungan masih menggunakan adat Batak Toba, sehingga kehadiran seorang anak sangatlah ditekankan.

Ketidakhadiran anak dalam keluarga suku batak toba asli. Keadaan ini dapat membuat pasangan mengalami depresi, rasa bersalah, cemas, ketegangan dalam keluarga dan isolasi (DeGenova dalam Butar-butur, 2014). Banyak pasangan yang tidak memiliki keturunan laki-laki merasakan emosi seperti marah, panik, putus asa dan sedih yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas seksual mereka. Pasangan merasa bahwa mereka telah gagal, saling menyalahkan satu sama lain dan mereka sangat cemas tidak mendapatkan anak laki-laki (Read, dalam Malau, 2004).

Setiap keluarga batak toba sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki. Namun semuanya adalah kehendak Tuhan, sang pencipta. Pada kenyataannya, tidak semua suku batak toba beruntung memiliki anak laki-laki. Bagaimana perasaan ayah batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki ? Berikut adalah hasil wawancara penulis kepada para orangtua atau ayah yang tidak memiliki anak laki-laki :

Kalau bagi aku, anak laki-laki itu yang paling aku inginkan. Rasanya kurang lengkap kalau tidak memiliki anak laki-laki. Gimana lah mau kubilang ya, orang lain bisa aja bilang kalau anak laki-laki dan perempuan itu sama aja tetapi tetap ajalah ada perasaan kurang lengkap, terutama perasaan cemas atau ketakutan akan ketidakhadiran anak laki-laki, kurang berarti rasanya aku sebagai orang Batak tidak mempunyai anak laki-laki karena nanti berhentilah lah margaku sampai di aku, jadi merasa cemas lah aku ini, terus kenapa lah nasibku seperti ini, padahal jika dilihat teman lain bisa ada anak laki-lakinya, mereka pasti tidak merasa cemas lagi karena kan udah ada yang meneruskan keturunannya, sedangkan aku itu yang selalu kupikirkan membuatku merasakan kurang nyaman dengan keadaanku, aku memang punya anak perempuan tapi dia kan gak bisa meneruskan margaku, kalau nikah dia pakai marga suaminya lah dia. (Bapak KS 50 tahun).

Manihuruk (49 tahun), seorang “bapak” Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki dan hanya memiliki 2 anak perempuan:

“ya...kalau enggak punya anak laki-laki ngerasa enggak lengkap ajasebagai orang Batak karena tidak ada lagi yang meneruskan marga saya”.

Dari wawancara tersebut perasaan yang dialami keluarga Suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki adalah perasaan kurang puas, kurang sempurna, merasa terhina dan kurang mampu dalam bergaul sehingga mudah tersinggung terhadap perasaannya dan hal ini akan membentuk penilaian negatif terhadap dirinya dan akan memuat orangtua semakin cemas. Dari perasaan-perasaan negatif timbul keinginan untuk menikah kembali dan menceraikan istri pertama supaya ia nantinya mendapatkan anak laki-laki yang bisa meneruskan marganya.

Hal ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Harahap & Siahaan(dalam Irmawati, 2007), anak laki nilai yang paling penting karena dalam Suku Batak anak itu sebagai anugerah yang paling berharga dan nilai yang sanagt besar dan sebagai generasi penerus.

Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan suku batak toba yang diperantauan. suku batak perantauan juga memiliki harapan hidup bagi orang batak toba yaitu anak laki-laki, kebahagiaan dalam berketuran (*gabe*) ini terasa lengkap dalam sebuah keluarga apabila keluarga itu memiliki anak laki-laki dan perempuan. Namun keluarga batak toba lebih ingin memiliki anak laki-laki dari pada perempuankarena hanya anak laki-laki yang dapat meneruskan marga, mereka akan merasa cemas dan hampa dan merasa istri mandul walaupun sudah melahirkan anak laki-laki. Lubis (dalam Irawati, 1997)

Menurut Arnold dan Fawccett (1990) dengan memiliki anak, orangtua kan memperolehhal- hal yang menguntungkan yaitu, manfaat emosional dimana anak akan

membawa kegembiraan dan kebahagiaan ke dalam hidup orangtuanya artinya dengan kehadiran anak orang tua akan merasakan kebahagiaan, begitu juga halnya nilai anak laki-laki di dalam budaya batak toba perantauan.

Meramin (dalam Fatimah, 2004), menjelaskan bahwa kecemasan sulit diketahui, tetapi hanya diamati melalui reaksi-reaksi yang ditimbulkannya baik yang bersifat fisiologik maupun psikologik. Gejala fisiologik, yaitu ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, jantung berdebar cepat, keringat bercucuran, tidur nyenyak, nafsu makan berkurang, kepala pusing, nafas sesak, serta kurang bisa memusatkan perhatian. Sedangkan gejala psikologik, yaitu keadaan takut, merasa tertimpa bahaya, kurang dapat berkonsentrasi, tidak berdaya atau hilangnya kepercayaan diri, tidak tenang dan ingin lari dari kenyataan.

Thalis(1992), kemudian menjelaskan bahwa kecemasan memiliki dua ciri penting, yaitu ketidakmampuan mengendalikan perilaku buruk yang berulang-ulang dan kecenderungan berfikir bahwa keadaan akan menjadi buruk kecemasan dapat digolongkan menjadi 2 bagian yaitu : 1) gejala fisiologis yang diantaranya ditandai dengan otot tegang, jantung berdebar, sesak nafas, keluar keringat dingin, gangguan pencernaan (sakit perut/ diare ringan tapi kronis), sering buang air kecil, pingsan, badan terasa dingin, susah tidur dan hilangnya nafsu makan. 2) Gejala psikologis yang ditandai dengan adanya ketidakmampuan mengendalikan pemikiran buruk yang berulang-ulang, terlalu peka (mudah tersinggung), hilang rasa percaya diri, serba salah, rasa was-was, rasa takut, sulit konsentrasi, tidak tenang dan merasa tegang, insomnia.

Seseorang yang cemas, biasanya membayangkan hal-hal negatif yang akan terjadi pada dirinya. Kecemasan yang dimaksud disini adalah kecemasan Suku batak toba karena ketidakhadiran anak laki-laki didalam keluarga, akan mempengaruhi suasana hati bagi keluarga Suku batak toba yang dirasakan sebagai keadaan yang tidak menyenangkan dan dapat mengganggu kelangsungan hidup .

Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan ahli Stuart & Sundeen, (2006). Faktor kecemasan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor instrinsik, faktor instrinsik yang mempengaruhi kecemasan adalah usia dan budaya, pengalaman, jenis pekerjaan. Selain itu faktor ekstrinsik seperti diagnosis penyakit, suku bangsa orang tua, jenis kelamin dan usia anak, dan status pernikahan orang tua juga dapat mempengaruhi kecemasan. Untuk mengurangi kecemasan orang tua diperlukan dukungan keluarga karena ketidakhadiran anak laki-laki pada keluarga tersebut

Menurut Liliweeri, (2002) faktor yang membentuk kecemasan yaitu faktor ekstrinsik, salah satunya adalah faktor budaya dimana Budaya Suku batak toba memiliki penghargaan yang sangat besar terhadap anak laki-laki dan faktor ini menyebutkan bahwa orang tua akan merasa cemas apabila anak mereka yang sakit berjenis kelamin laki-laki.

Menurut Siahaan (1982), Secara geografis, daerah asli yang didiami oleh suku bangsa batak toba (Kabupaten Tapanuli) meliputi pulau Samosir dan daerah sekitar danau toba dan pusat tanah batak dengan mayoritas penduduknya beragama Kristen Samosir merupakan salah satu dari tiga kabupaten yang didiami oleh suku asli bangsa batak toba dengan ibukotanya Pangururan. Pangururan merupakan daerah

dengan budaya batak toba yang masih kental. Hal ini dapat dilihat dari pola pemikiran dan sikap bertingkah lakumasyarakatnya yang masih memegang tiga (3) prinsip penting *Dalihan Na Tolu* yaitu *sombamarhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu*. *Dalihan natolu* merupakan tatanan sosial kemasyarakatan Batak Toba. *Somba marhula-hula* (berbeda marga, namun semarga dengan ibu dan keluarga dari pihak istri). Artinya, kita harus berhati-hati, sopan, dan hormat kepada keluarga dari pihak istri. *Elek marboru* (saudara perempuan dan pihak marga suaminya). Artinya, kita harus selalu bersikap lembut kepada saudara perempuan, termasuk keluarga suaminya (bagi yang telah berkeluarga). *Manat Mardongan tubu*(antar semarga). Artinya, kita harus saling menghormati dan hati-hati kepada orang yang semarga.

Selain itu masyarakat suku batak toba yang tinggal di daerah asalnya juga sangat memiliki prinsip hidup 3H, karena suku batak toba hampir setiap acara adat dilakukan, baik acara pernikahan, acara kematian dai lain sebagainya, sehingga membuat suku batak toba yang ada didaerah asalnya masih sangat kental dengan semua adat nya terlebih lagi mengenai nilai anak laki-laki didalam keluarga. Suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki dapat mendorong Orangtua untuk mengangkat anak laki-laki maupun menikah lagi. Apabila tidak mendapatkan anak dari istri kedua juga tetap akan menikah lagi sampai akhirnya mendapatkan anak laki-laki(Situmeang dalam Butar 2007)

Setiap suku bangsa memiliki falsafah atau pedoman hidup yang berbeda satu dengan yang lain. Begitu pula dengan masyarakat suku Batak, meskipun mereka berada jauh dari tempat mereka berasal mereka akan tetap menjunjung tinggi 3H hidup mereka. Falsafah hidup masyarakat Batak yang paling tinggi adalah

falsafah *hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon* yang disingkat dengan ”3H” ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Di dalam 3H terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan. Ketiga unsur hubungan kekeluargaan itu adalah *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekeayaan), dan *hasangapon* (kehormatan) (Sihombing, T.M, 1986). Tidak berbeda dengan suku asli dan perantau, karena Suku Batak yang sudah merantau pun tetap sangat mengharapkan anak laki-laki sebagai penerus keturunan. Orangtua Suku Batak Perantau yang tidak memiliki anak laki, sehingga melakukan pengangkatan anak (*adopsi*), beristri dua (*bigami*) (Vergouwen dalam Butar-butur, 2014).

Suku batak telah banyak berpindah dari kampung halaman di kawasan danau toba ke tempat perantauan baik itu di desa maupun di kota. Mereka tetap memegang teguh nilai budaya yang mereka bawa meskipun mereka telah berada jauh dari tempat mereka berasal. Sekalipun di rantau suku Batak selalu peduli dengan identitas sukunya (Marbun dalam Hutapea, 1987).

Setiap keluarga batak toba sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki. Namun semuanya adalah kehendak Tuhan, sang pencipta. Pada kenyataannya, tidak semua suku batak toba beruntung memiliki anak laki-laki. Bagaimana perasaan ayah batak toba perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki ? Berikut adalah hasil wawancara penulis kepada para orangtua atau ayah yang tidak memiliki anak laki-laki :

Kalau bagi aku karena tidak mempunyai anak laki-laki saya jadi minder dalam menghadiri acara pesta adat, saya dipandang rendah dan tidak wanita sempurna layaknya seperti kawan-kawan yang memiliki anak laki-laki karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki, kadang saya saya merasa kurang

percaya diri kalau berjumpa dengan kawan apalagi pada saat mereka membicarakan anak lelaki nya saya hanya bisa terdiam saja, saya merasa perempuan tidak sempurna saya cemas kenapa saya gak bisa mendapatkan satu laki-laki pun tidak apa-apa lah. Yang penting adalah gitu penerus keluarga marga kami (Bapak Y 54 tahun).

Anak bagi saya itu sesuatu yang sangat berharga yang diberikan Tuhan kepada keluarga kita, kalau kita diberikan anak yah harus di syukurin kalau gak diberikan yah mau bilang apa ya kan, sebenarnya saya sangat menginginkan anak laki-laki sebagai generasi penerus, kadang pun istri selalu berusaha untuk hamil lagi dan menanyakan hal-hal apa saja yang bisa membuat istri saya bisa mengandung anak laki-laki. Tapi samapai sekarang gak ada juga. Merasa kecewa pasti ada dan merasa sedih, merasa kurang dihargai di dalam adat.(Bapak MS 50 tahun).

Dari wawancara tersebut perasaan yang dialami keluarga suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki adalah perasaan kurang puas, merasa kecewa, merasa kurang sempurna, dan kurang percaya diri. Hal ini juga didukung oleh pendapat Siahaan (1982), menyatakan bahwa bapak batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki merasa tidak berarti dalam hidupnya karena tidak akan lagi yang akan meneruskan marganya.

Salah satu daerah di Indonesia yang di jadikan tempat oleh masyarakat suku Batak untuk merantau adalah salah satu kabupaten Labuhan Batu Utara tepatnya kecamatan Kualuh Leidong.

Suku Batak Perantauan juga memegang *Hagabeon* adalah kebahagiaan dalam keturunan artinya keturunan mamberikan harapan hidup. Bagi orang batak toba,

kebahagiaan dalam berketurunan (*gabe*) ini terasa lengkap dalam sebuah keluarga apabila keluarga itu memiliki anak laki-laki dan perempuan.

Berkaitan dengan nilai *Hagabeon* ini, ada satu ungkapan tradisional Batak Toba yang terkenal pada saat upacara pernikahan adalah ungkapan yang mengharapkan agar kelak pengantin baru dikaruniai putra 17 dan putri 16 (Harahap & Siahaan, dalam Malau, 2000).

Hamoraon artinya kekayaan orang batak dipandang dari kesuksesan anak-anaknya maupun kesuksesan ayah dan ibunya. Nilai terakhir dari tujuan hidup 3H adalah *hasangapon*. *Hasangapon* adalah kemuliaan dan kehormatan. Keturunan, kekayaan, dan kehormatan (*Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon*) atau 3H yang merupakan tujuan hidup ini menjadi misi budaya yang penting bagi suku batak toba. Nilai *hagabeon* merupakan nilai yang paling penting karena nilai *hagabeon* terungkap makna bahwa suku batak toba sangat mendambakan anak laki-laki (Gultom, dalam Malau 1992).

Pardosi (dalam Rahmah, 2012) menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat batak toba menginginkan anak laki-laki yaitu : (a) anak laki-laki dianggap penerus keturunan (marga ayah), (b) anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan dalam acara adat dan tanggung jawab adat, dan (c) anak laki-laki pembawa nama dalam silsilah kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. Dari pernyataannya tersebut, dapat dikatakan bahwa anak laki-laki dalam suatu keluarga Batak Toba sangatlah berarti kehadirannya, dimana anak laki-laki adalah penerus marga.

Individu akan merasa berhasil atau hidupnya akan bermakna apabila diterima dan diakui oleh orang lain atau merasa mampu menghadapi kehidupan dan mampu

mengontrol dirinya termasuk pada kedua orangtua yang tidak memiliki anak laki-laki pada suku batak toba. Karena tidak mudah menerima keadaan seperti itu dan menghadapi orang-orang disekitar lingkungan, kadang ada yang menanggapi dengan positif bahkan ada juga yang mencibir karena tidak mempunyai keturunan laki-laki yang akan meneruskan marganya. Karena bagi kebahagiaan Suku batak kebahagiaan akan diperoleh dari nilai 3H, dan apabila tidak memperoleh 3H tersebut akan bertolak belakang dengan kebahagiaannya

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti " Perbedaan Tingkat Kecemasan Suku Batak Asli dan Perantauan yang tidak memiliki anak Laki-Laki pada Suku batak toba.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah kecemasan manusia terhadap anak sangatlah hal yang wajar, namun berbeda pula dengan kecemasan orangtua terhadap keberadaan anak laki-laki didalam rumah tangga terutama bagi suku batak toba. Ketidakhadiran anak lelaki didalam keluarga membuat orangtua merasa cemas, mereka berpikir bahwa bahwa tidak ada lagi yang akan meneruskan keturunan mereka atau sebagai pembawa marga. Faktor yang menyebabkan orangtua mengalami kecemasan yaitu akibat adanya faktor lingkungan, faktor emosi yang ditekan serta faktor trauma atau konflik. Kecemasan yang disebabkan disini adalah kecemasan yang disebabkan oleh faktor budaya dan faktor lingkungan

Berbagai macam budaya ada di Kecamatan Kualuh Leidong, dari adat budaya jawa, adat budaya minang, adat budaya melayu, adat china dan adat budaya

batak. Meskipun di Kecamatan Kualuh Leidong banyak sekali adat budaya namun adat budaya suku Batak masih tetap bertahan. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Verguewen (dalam Butar-butar, 2014) budaya batak yang masih menganut sistem *patrilineal* menganggap anak sebagai hal yang sangat berharga sehingga apabila tidak memiliki anak laki-laki akan menimbulkan kecemasan terhadap keluarga terutama terhadap suami karena tidak ada yang akan meneruskan keturunan dan ingin mencoba menikah kembali sampai ia bisa memiliki anak laki-laki. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ahmad dkk (2014), menyatakan bahwa seorang suku batak perantau dan asli masih tetap memiliki prinsip hidup *patrilineal* tapi sesuai perkembangan jaman kemungkinan akan menyebabkan perbedaan daerah asal dengan budaya di tanah rantau disebabkan berbagai faktor misalnya faktor lingkungan dan pendidikan, meskipun budaya di tanah rantau tidak seperti budaya yang seseorang bawa dari daerah asal.

Berdasarkan pembahasan tersebut bahwa yang menjadi salah satu faktor kecemasan orangtua pada suku batak toba adalah kehadiran anak laki-laki dalam suatu keluarga

C. Batasan Masalah

Subjek penelitian yang akan diteliti yaitu bapak suku batak asli dan suku batak perantau yang tidak memiliki anak laki-laki dan hanya memiliki anak perempuan pada suku batak toba. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Kualuh Leidong dan Kecamatan Balige.

D. Rumusan Masalah

Suku batak toba menganut sistem kekeluargaan *patrilineal* yaitu garis keturunan ditarik dari pihak ayah hal ini terlihat dari marga yang ditarik orang batak yang turun dari marga ayahnya. Berdasarkan fenomena tersebut keluarga Batak Toba sangat menginginkan adanya anak laki-laki didalam keluarga tersebut dengan tujuannya akan bisa meneruskan marga dari ayahnya. Didalam keluarga yang tidak memiliki anak lelaki akan menimbulkan kecemasan bagi ayah. Dari fenomena tersebut peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan kecemasan antara ayah suku batak asli dan perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki ?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui atau mendeskripsikan perbedaan kecemasan pada ayah yang tidak memiliki anak laki-laki pada suku batak toba yang asli dan perantauan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga yang berkaitan dengan kecemasan orangtua

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para Suku Batak Toba untuk tidak merasa cemas dalam menghadapi faktor lingkungan yang terjadi dalam hidupnya, walaupun banyak orang maupun teman sebaya yang mengatakan bahwa keluarga yang tidak ada lelaki tidaklah sempurna. Dan selalu merasa bersyukur terhadap apa yang telah diangurahkan Tuhan terhadapnya.
- b. Bagi anak perempuan khususnya Suku batak toba asli dan perantau agar tidak merasa kecil hati dalam peran keluarga.
- c. Dan kepada peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.